

PERAN AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Nuril Anwar

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Email : nuril_anwar123@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji pendidikan karakter pada anak serta peran Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut membawa dampak yang signifikan, salah satunya adalah terjadinya penurunan moral dan karakter pada generasi muda. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan dan kemajuan bangsa. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an bersifat universal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui peran orang tua dan guru sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan sekolah melalui pembiasaan perilaku positif serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan generasi muda mampu memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Islam, Al-Qur'an, pendidikan karakter, globalisasi*

Abstract

This article aims to examine character education for children and the role of the Qur'an in addressing the challenges of the globalization era. The study employs a literature review method. The findings indicate that globalization is an unavoidable phenomenon accompanying the rapid advancement of science and technology. These developments have had significant impacts, one of which is the decline in the morals and character of the younger generation. If left unchecked, this situation could negatively affect the nation's continuity and progress. In addressing these issues, the Qur'an plays a crucial role as a foundation for character education. The values contained within the Qur'an are universal and relevant to daily life. These values are instilled through the roles of parents and teachers, who bear the primary responsibility for shaping a child's character. Character education begins within the family and continues in the school environment through the cultivation of positive behaviors and the use of technology as a learning tool. Consequently, it is hoped that the younger generation will be able to understand, embrace, and apply positive character values in their daily lives.

Keywords: *Islam, Al-Qur'an, character education, globalization*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, khususnya dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Di samping memberikan berbagai dampak positif, globalisasi juga membawa sejumlah pengaruh negatif. Kemajuan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, dapat menimbulkan dampak buruk apabila tidak dimanfaatkan secara bijak. Kondisi ini cenderung mendorong munculnya sikap individualistis, perilaku konsumtif, serta menurunnya interaksi sosial antarindividu. Selain itu, perkembangan tersebut juga berpotensi meningkatkan berbagai bentuk tindakan kriminal yang lebih kompleks, seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan lainnya.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan secara berkelanjutan, maka akan menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Menurunnya moralitas menjadi persoalan yang sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter hadir sebagai upaya untuk memperbaiki nilai-nilai moral dan karakter anak bangsa agar tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan pemahaman mengenai batasan-batasan dalam bersikap serta mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak. Di Indonesia, pendidikan karakter sejatinya telah diterapkan sejak lama. Ideologi Pancasila melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya berperan penting dalam mendukung pendidikan karakter, salah satunya melalui jalur pendidikan formal.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan visi pelaksanaan pendidikan karakter pada periode 2010–2014. Pendidikan Pancasila serta pendidikan agama dan budi pekerti dijadikan sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Melalui mata pelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai negara, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, karena pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

moral. Upaya ini dilakukan untuk membentuk karakter generasi bangsa yang berakhlak mulia serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama sejak masa Rasulullah SAW. Bahkan, salah satu tujuan diutusnya Rasulullah ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam kehidupan. Sebagian ulama bahkan menegaskan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada anak, dengan penekanan pada aspek afektif yang tercermin dalam perilaku dan praktik amaliah sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan. Untuk memperkuat pembahasan, penulis memanfaatkan berbagai referensi yang bersumber dari artikel-artikel jurnal ilmiah. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara komprehensif guna menemukan keterkaitan antara data yang diperoleh dengan permasalahan yang dikaji. Fokus kajian dalam artikel ini menekankan peran Al-Qur'an dalam menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia di tengah tantangan era globalisasi.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membekali peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik serta mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang saling berkaitan guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut tampak jelas dalam kegiatan pembelajaran, khususnya ketika pendidik atau guru

mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Namun, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan semata, melainkan juga berperan penting dalam membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian dan empati yang tinggi terhadap sesama.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Istilah ini menggambarkan bahwa karakter terbentuk melalui proses yang kuat dan mendalam, layaknya mengukir pada batu permata atau besi yang keras. Beragam pandangan telah dikemukakan mengenai pengertian karakter, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta moral yang baik. Karakter juga berfungsi sebagai identitas diri, karena seseorang dinilai sebagai pribadi yang baik apabila memiliki karakter dan moral yang baik pula.

Menurut rancangan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan karakter merupakan suatu proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai luhur yang berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan karakter lahir dari tanggung jawab individu dalam menjalankan kewajiban serta merupakan upaya membentuk sikap dan kepribadian seseorang agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun pendidikan karakter menitikberatkan pada aspek moral, dalam pelaksanaannya pendidikan ini juga mencakup pengembangan berbagai kecakapan penting, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sosial.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar, terarah, serta berkesinambungan untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan berbangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola pikir, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.

Dalam perspektif Islam, karakter sering diidentikkan dengan akhlak, kepribadian, dan watak individu yang tercermin melalui sikap, tutur kata, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter bukanlah sesuatu yang mudah untuk direkayasa. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak merupakan cabang ilmu yang membahas konsep baik dan buruk, sikap terhadap sesama manusia, serta tujuan yang seharusnya dicapai dalam setiap perbuatan. Sementara itu, pendidikan akhlak adalah usaha untuk membentuk sikap batin seseorang agar mendorong munculnya perilaku secara spontan, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik.

Peran Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter

Al-Qur'an memuat ajaran moral dan etika yang fundamental dalam membentuk karakter manusia. Apabila isi Al-Qur'an dikaji secara mendalam, akan ditemukan berbagai nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, serta kesederhanaan diajarkan secara komprehensif di dalam Al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam dan sumber utama hukum Islam, Al-Qur'an memberikan pedoman hidup yang menyeluruh. Ajarannya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengarahkan sikap dan perilaku terhadap diri sendiri serta sesama manusia. Melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an mengajarkan tata cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial. Selain itu, Al-Qur'an menanamkan nilai akhlak mulia melalui berbagai kisah para nabi dan perintah-perintah Allah Swt., disertai dengan peringatan agar manusia menjauhi perilaku yang menyimpang. Peringatan tentang konsekuensi di akhirat menjadi pengingat bagi manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai ajaran Islam.

Di samping itu, keteladanan para nabi dan tokoh-tokoh saleh yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan contoh untuk diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini agar nilai-nilai karakter yang baik dapat

tertanam sejak awal. Di samping membentuk moral dan etika, Al-Qur'an juga menekankan pendidikan spiritual, karena membaca dan memahami Al-Qur'an mampu memperkuat iman dan ketakwaan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter mulia.

Implementasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

1. Peran Orang Tua dan Guru

Pendidikan karakter merupakan proses yang harus dimulai sejak usia dini, di mana orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan paling berpengaruh dalam lingkungan keluarga. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama bagi umat Islam dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia (Johansyah, 2011: 3).

Meskipun Al-Qur'an diturunkan berabad-abad yang lalu, ajarannya tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan manusia hingga saat ini, termasuk dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an bersifat universal dan mampu menjadi landasan dalam membentuk karakter yang kuat, beriman, dan berakhlak baik. Salah satu contoh pendidikan karakter yang termuat dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah Luqman ayat 13, yang menceritakan nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Ayat ini mengandung nilai pendidikan tauhid, tanggung jawab moral, serta pentingnya peran orang tua dalam memberikan nasihat dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Penanaman nilai tauhid sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak agar memiliki keimanan yang kokoh dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain orang tua, guru juga memiliki peran strategis dalam melanjutkan dan menguatkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan moralitas. Sinergi antara orang tua dan guru yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an akan menghasilkan pendidikan karakter yang

holistik, sehingga anak mampu menghadapi pengaruh negatif globalisasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Berdasarkan QS. Lukman: 13, dapat dipahami bahwa Luqman menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya, khususnya akhlak kepada Allah dengan menegaskan larangan untuk menyekutukan-Nya. Orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar, sehingga orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik agar anak dapat mencontoh perilaku yang positif. Selain itu, guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembinaan secara berkesinambungan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan layak dijadikan panutan. Pendidikan yang paling utama untuk diajarkan kepada anak adalah akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga anak mampu memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai hamba, seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan kewajiban lainnya, serta senantiasa berupaya berbuat kebaikan dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dampak globalisasi berkontribusi terhadap menurunnya pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama. Kesadaran mereka dalam menyikapi arus globalisasi masih tergolong rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam menyaring budaya yang masuk. Akibatnya, sebagian anak cenderung memilih gaya hidup bebas tanpa mempertimbangkan aturan dan nilai yang ditetapkan oleh agama. Fenomena ini tercermin dari maraknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, seks bebas, serta berbagai bentuk penyimpangan seksual lainnya. Masuknya budaya asing yang tidak diseleksi secara bijak juga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti perubahan cara berpakaian, gaya bahasa, mudarnya nilai moral dan etika, serta kecenderungan terhadap pola hidup yang bebas.

b. Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Kurikulum

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan sebagai tempat peserta didik memperoleh pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Berbagai upaya dapat dilakukan di lingkungan sekolah untuk mewujudkan pendidikan karakter. Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting. Di sekolah, siswa dibiasakan untuk bersikap tanggung jawab, disiplin, berpikir kritis, serta mampu berinteraksi sosial secara baik. Upaya-upaya tersebut merupakan bagian dari proses penanaman karakter sejak usia dini. Selain itu, nilai-nilai kehidupan juga terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kedua mata pelajaran tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pembangunan bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai, norma, aturan, sistem, serta peran individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sementara itu, Pendidikan Agama lebih menekankan pada pemahaman nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam proses pembelajaran, guru umumnya menyampaikan kisah-kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan teladan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman utama dan landasan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Walaupun Al-Qur'an diturunkan ratusan tahun yang lalu, ajaran dan kandungannya tetap relevan dan dapat dijadikan pedoman hingga saat ini. Kehadiran pendidikan agama diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta memiliki sikap spiritual yang baik. Oleh karena itu, perilaku guru harus sejalan dengan ilmu yang dimilikinya agar siswa dapat meneladani dan menjadikan guru sebagai panutan.

c. Penggunaan Teknologi untuk Pendidikan Al-Qur'an

Pengaruh globalisasi di era modern yang berkembang sangat pesat membawa berbagai dampak positif, termasuk dalam dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan generasi masa kini, khususnya generasi Z, memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis dan idealis. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi yang dapat dijangkau oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, menjadi peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran, termasuk pendidikan Al-Qur'an.

Namun, di balik kemudahan tersebut terdapat tantangan serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama terkait akses terhadap konten yang tidak sesuai bagi anak di bawah umur. Kondisi ini menjadi peringatan bagi para orang tua agar lebih terbuka, memiliki wawasan yang luas, serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Orang tua dituntut untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak.

Kebebasan dan kemudahan akses yang tersedia pada era digital sejatinya dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengembangkan pola pikir yang positif dan produktif. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak sedikit individu yang justru menyalahgunakan kemudahan tersebut, sehingga diperlukan pengawasan, pendidikan karakter, serta penanaman nilai-nilai keislaman agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pendidikan Al-Qur'an.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengawasi anak-anak di era sekarang. Meskipun telah tersedia berbagai sistem pengamanan untuk membatasi penggunaan media sosial, pengawasan dari orang tua tetap diperlukan. Salah satu contohnya adalah layanan Google yang menyediakan fitur Family Link, di mana orang tua dapat mengontrol dan membatasi penggunaan ponsel anak. Oleh karena itu, seiring dengan meningkatnya kecakapan anak dalam menggunakan media sosial, orang tua juga dituntut untuk lebih cerdas dalam mendidik dan membimbing mereka. Kebebasan dalam mengakses media sosial dikhawatirkan membuat anak belum mampu memilah mana konten yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, orang tua perlu lebih waspada terhadap penggunaan handphone oleh anak. Selain itu, terdapat pula pola asuh tertentu, seperti membatasi penggunaan handphone hanya pada hari-hari tertentu, serta berbagai pola asuh lainnya

yang dapat diterapkan orang tua guna melindungi anak dari dampak negatif media sosial terhadap perkembangan emosi dan pendidikan mereka.

d. Pembiasaan dan Pengalaman Religius

Pembiasaan dan pengalaman religius memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pendidikan karakter, tidak hanya melalui pengajaran secara teoritis. Kerja sama antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk menanamkan kebiasaan menjalankan praktik keagamaan, seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengamalkan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebiasaan dalam aktivitas harian juga perlu dibangun, misalnya membiasakan bangun pagi, tidur tepat waktu, dan makan secara teratur. Kebiasaan-kebiasaan sederhana inilah yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Nasihatun. 2019: 2).

Di samping itu, pembiasaan dalam beramal juga harus ditanamkan sejak dini, seperti menolong teman yang membutuhkan, membantu sesama yang mengalami kesulitan, serta membiasakan bersedekah meskipun dalam jumlah kecil. Anak-anak akan lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai kebaikan apabila praktik tersebut dilakukan secara rutin. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan ini, karakter anak akan terbentuk secara alami sehingga mereka terbiasa berperilaku baik dan berakhlak mulia. Berbagai pengalaman nyata yang diperoleh dari praktik tersebut juga membantu anak dalam membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.

Tantangan dan Solusi Globalisasi

Globalisasi telah membawa kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Namun, perkembangan teknologi ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter. Masuknya berbagai budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam turut memengaruhi karakter generasi muda yang seharusnya menjunjung tinggi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pada dasarnya, teknologi memiliki banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti

dunia kerja, pendidikan, sosial, dan budaya. Beragam aplikasi daring, seperti Shopee, Lazada, Gojek, dan platform lainnya, memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi sering kali disalahgunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Dampak dari globalisasi ini terlihat pada perubahan karakter generasi muda yang mulai menjauh dari nilai-nilai Pancasila. Globalisasi juga berpengaruh besar terhadap gaya hidup dan kebiasaan yang cenderung meniru budaya Barat, termasuk kecenderungan lebih memilih produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri. Selain itu, kemajuan teknologi menyebabkan generasi muda menjadi sangat bergantung pada ponsel dan perangkat modern lainnya. Bahkan, lebih dari 88% generasi muda mengakui bahwa mereka tidak dapat lepas dari ponsel setiap hari, bukan untuk keperluan belajar, melainkan sebagai sarana hiburan seperti menonton YouTube, TikTok, bermain gim, dan mengobrol. Dalam proses pembelajaran pun, mereka semakin bergantung pada internet, termasuk penggunaan kecerdasan buatan seperti AI dan ChatGPT, sebagai jalan pintas untuk mempermudah belajar.

Kebiasaan tersebut menyebabkan generasi muda menjadi kurang terbiasa berpikir kritis, karena mereka lebih memilih cara-cara instan dengan mengandalkan internet untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Kondisi ini juga mendorong munculnya sikap individualistis, seiring dengan maraknya sistem komunikasi virtual yang tidak lagi menuntut pertemuan langsung, seperti melalui video call, Zoom, atau Google Meet. Pada dasarnya, kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan dalam beraktivitas dan memenuhi kebutuhan hidup. Namun demikian, teknologi perlu digunakan secara bijak dengan tetap memperhatikan batasan serta fungsinya sesuai kebutuhan. Rendahnya kesadaran generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara tepat menunjukkan bahwa mereka belum mampu menggunakannya secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan karakter hadir sebagai landasan utama dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman yang baik serta memperkuat identitas keislaman melalui ajaran Al-Qur'an.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam pendidikan Al-Qur'an, pemanfaatan teknologi dan kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dapat menjadi solusi. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, seharusnya kemajuan tersebut mampu mendukung dan mempermudah proses pendidikan karakter. Platform digital seperti YouTube dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter bagi generasi muda. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat mengurangi rasa bosan karena didukung oleh berbagai fitur menarik, seperti tampilan visual dan ilustrasi. Dengan diterapkannya pendidikan karakter, diharapkan seseorang mampu berpikir secara cerdas serta mengendalikan emosi dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dalam upaya memperbaiki dan membentuk moral, khususnya pada generasi muda. Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat pesat. Namun, kemajuan teknologi tersebut tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan pengaruh negatif yang dapat menyebabkan menurunnya moral generasi muda. Arus globalisasi memudahkan masuknya budaya asing yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja. Apabila tidak disikapi secara bijak, hal ini dapat membentuk karakter serta gaya hidup generasi muda yang cenderung meniru budaya Barat dan mengabaikan nilai-nilai luhur. Mengingat globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, pendidikan karakter menjadi sarana penting untuk membekali generasi muda agar mampu menyikapi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman secara tepat, tanpa meninggalkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan moral dan etika.

Peran Al-Qur'an sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Di dalamnya terkandung berbagai ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar generasi muda senantiasa menjunjung tinggi nilai moral dan karakter di tengah arus globalisasi. Ayat-ayat Al-Qur'an memuat

pedoman hidup serta kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam yang perilakunya dapat dijadikan teladan. Meskipun Al-Qur'an diturunkan ratusan tahun yang lalu, ajarannya tetap relevan dengan kehidupan manusia hingga saat ini dan masa mendatang, karena Allah SWT sendiri yang menjaganya. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama di sekolah juga menjadi sarana dalam menanamkan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Di samping itu, orang tua dan guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada anak.

Daftar Pustaka

Johansyah. (2011). Pendidikan karakter dalam Islam: Kajian dari aspek metodologis. *Jurnal Ilmiah*, 11(1).

Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).

Nasihatun, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan strategi implementasinya. *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2).

Ngatiman, & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2).

Nurlaili, L., & Naufal, A. (2022). Pendidikan karakter sebagai upaya menghadapi globalisasi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2).

Sukatin, & Saifilah, S. (2021). Pendidikan karakter.